

## Sakirman: Tokoh PKI dan Kakak dari S. Parman, Korban G30S

<https://tirto.id/sakirman-tokoh-pki-dan-kakak-dari-s-parman-korban-g30s-czxU>



Ilustrasi Sakirman

Reporter: [Petrik Matanasi](#)

05 November, 2017 *dibaca normal 2:30 menit*

*Parman, adik Sakirman, mengaku dia mengetahui semua gerakan PKI karena ia menyusupkan intel*

*Sakirman adalah anggota Politbiro PKI, sedangkan adiknya, S. Parman, merupakan perwira tinggi yang jadi korban peristiwa G30S.*

[tirto.id](#) - Sewaktu balatentara Jepang mendarat di Hindia Belanda, kalangan yang tak menyukai kolonisasi Belanda bahagia, sebab pemerintahan Hindia Belanda takluk dalam hitungan minggu. Namun, ada juga orang Indonesia yang tak suka tentara Jepang, yakni golongan anti-fasis. Sakirman, seorang kepala sekolah teknik swasta di Bandung, termasuk golongan pertama.

"Menurut Soebadio, Ir. Sakirman adalah seorang nasionalis yang bersuka cita melihat kedatangan Jepang daripada seorang komunis anti-fasis," tulis Soe Hok Gie dalam *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*.

Sakirman kemudian bekerja di Kantor Kerajinan dalam Departemen Perekonomian Jepang di Jakarta. Insinyur lulusan Technische Hoogeschool te Bandoeng (kini ITB) ini juga anggota dari organisasi yang turut didirikan Amir Sjarifoeddin, Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo)'. Ia menjadi anggota sejak 1941.

Baca Juga: [Amir Sjarifoeddin Perdana Menteri Kiri dan Dihukum Mati](#)

Sakirman tidak dilahirkan dalam keluarga susah. Menurut Sutrisno, dalam *Letnan Jenderal Anumerta Siswondo Parman* (1984), ayah Sakirman yang bernama Kromodihardjo adalah pengusaha yang cukup berhasil di sekitar Wonosobo. Kondisi orangtuanya itu memberi Sakirman peluang untuk bisa sekolah tinggi. Menurut *Ensiklopedia Indonesia - Volume 3* (1954), Sakirman yang lahir pada 1911 di Wonosobo itu menamatkan pendidikannya pada 1939.

Meski anak orang berada, ia akrab dengan kehidupan kromo. Ketika Sakirman masih sekolah, PKI memberontak melawan Belanda pada 1926. "Ketika umur 15 tahun, Sakirman mengalami dan sangat terpengaruh oleh pemberontakan" catat buku menurut *Hasil Rakjat Memilih Tokoh-tokoh Parlemen: Hasil Pemilihan Umum Pertama, 1955 di Republik Indonesia* (1956).

Karenanya, setelah Indonesia merdeka, Sakirman akhirnya bergelut di partai bergambar palu-arit itu. Bahkan, ia menjadi anggota Politbiro sampai PKI tumbang.

Setelah Jepang kalah dan Indonesia merdeka, Sakirman tidak ikut Belanda. Dia berdiri di belakang Republik Indonesia, menjadi pemimpin dari laskar rakyat dari Jawa Tengah. Dia juga menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI). Ketika Amir Sjarifoeddin menjabat menteri pertahanan, Sakirman termasuk orang yang memimpin TNI Masyarakat lalu Biro Perjuangan.

Di badan itu, ada juga Jenderal Mayor Soesalit, anak Kartini. Menurut Harsya Bachtiar dalam *Siapa Dia Perwira Tinggi TNI-AD* (1989), Sakirman diberi pangkat jenderal mayor.

Baca Juga: [Potret Buram Anak Kartini](#)

Ketika kabinet Amir jatuh, dia ikut tersingkir dari pemerintahan. Sakirman juga terseret dalam petualangan Amir Sjarifoeddin di Front Demokrasi Rakyat (FDR) dan Peristiwa Madiun 1948. Tak hanya kena pecat, Sakirman juga ditahan. Menurut catatan Sutrisno, adiknya yang kala itu masih berpangkat mayor, Siswondo Parman, juga ikut kena tahan di rumah penjara Wirogunan.

Setelah peristiwa itu berlalu, Beberapa tokoh PKI seperti Aidit, Lukman, dan Sudisman berusaha membangun lagi PKI yang hancur, hingga akhirnya bisa ikut Pemilu 1955. Pada Pemilu inilah Sakirman berhasil masuk ke parlemen.

Sepuluh tahun kemudian, pertarungan kepentingan antara PKI dan Angkatan Darat memanas. Tentu hal ini tidak menguntungkan bagi Sakirman. Pada 1960an, adiknya Siswondo Parman sudah menjadi jenderal intel kepercayaan Jenderal Ahmad Yani. Karena itulah, Parman dan Sakirman menjadi relasi unik pada pusaran tragedi 1965. Adiknya merupakan jenderal Angkatan Darat yang menjadi tangan kanan jenderal anti-komunis, sementara abangnya adalah petinggi PKI yang bermusuhan dengan Angkatan Darat.

"Ir. Sakirman, orangnya pendek bulat [...] mulanya ia sedikit curiga, tapi begitu

menyadari saya benar-benar tertarik akan politiknya semasa muda, ia menghangat dan banyak cerita," tulis Ben Anderson dalam *Hidup di Luar Tempurung* (2016), yang sejak sebelum 1965 sudah melakukan penelitian lapangan di Indonesia.

Baca Juga: [S Parman Korban G30S Yang Justru Adik Petinggi PKI](#)

share infografik

John Roosa dalam *Dalih Pembunuhan Massal* (2008) mencatat: "Adanya Sakirman di dalam politibiro akan merupakan kendala bagi Aidit untuk mendiskusikan rencana G30S secara rinci [...] Salah satu sasaran penting G30S ialah adik Sakirman, Jenderal Parman, Kepala Intelijen Angkatan Darat."

Orang-orang PKI seolah sudah mencium gelagat bahwa partainya sudah tersusupi. Di sisi lain,



Parman mengaku kepada seorang perwira militer Amerika Serikat bahwa ia sudah menyusupi tubuh PKI. Parman juga mengaku, "dapat mengetahui setiap keputusan yang diambil dalam sidang-sidang terpenting mereka dalam hitungan jam."

Setelah G30S, Parman adik Sakirman diketahui terbunuh dalam penculikan yang dipimpin Letnan Kolonel Untung. Mayatnya diketemukan di Lubang Buaya. Setelah 5 Oktober 1965, hari pemakaman adiknya, Sakirman termasuk ke dalam daftar sasaran penangkapan.

Untuk kedua kalinya, lebih parah ketimbang pasca-1948, dia harus menyembunyikan diri. Sakirman akhirnya "ditangkap waktu bersembunyi di rumah seorang fotografer Cina di Solo pada bulan Oktober yang lalu dan ditembak oleh militer waktu mencoba melarikan diri," catat Rosihan Anwar dalam *Indonesia, 1966-1983: Dari Koresponden Kami Di Jakarta* (1992).

Menurut *Sketsmasa* volume 10 tahun 1966, Sakirman ditembak mati di Solo pada 1966.

Baca juga artikel terkait [G30S](#) atau tulisan menarik lainnya [Petrik Matanasi](#) (tirto.id - pet/msh)

Tujuh Pahlawan Revolusi

## **S. Parman, Korban G30S yang Justru Adik Petinggi PKI**



Letnan Jenderal TNI Anumerta Siswondo Parman. FOTO/Istimewa

Reporter: [Petrik Matanasi](#)

22 September, 2017 dibaca normal 3 menit

- *S. Parman awalnya sekolah kedokteran, periode pendudukan Jepang mendekatkannya pada dunia militer.*
- *Kendati menjadi korban Gerakan 30 September, Parman punya kakak yang justru orang PKI: Sakirman.*  
*Saat tewas di Lubang Buaya, Siswondo Parman menjabat sebagai staf jenderal Angkatan Darat urusan Intelijen.*

[tirto.id](https://tirto.id) - Siswondo Parman adalah lulusan AMS B di Yogyakarta dan pernah belajar di sekolah kedokteran *Geneeskundige Hogeschool (GHS)* Jakarta. Sekolah-sekolah itu bisa dia nikmati karena dia memang anak orang berada. Pemuda terpelajar seperti itu, di zaman normal Hindia Belanda, tentu diramalkan akan mapan. Namun, pendudukan Jepang membuat Parman menjauh dari profesi dokter.

Pendudukan Jepang justru mendekatkannya pada dunia militer. Dia pun menjadi *Kempeiho* yang tugasnya membantu *Kempeitai*. Buku biografinya, *Letnan Jenderal S. Parman (1918-1965)* menyebut Parman masuk menjadi *Kempeiho* untuk belajar dari *Kempeitai*. Namun, keluarganya tidak setuju.

Di masa pendudukan Jepang yang serba sulit itu, menurut Harsya Bachtiar dalam buku *Siapa Dia Perwira Tinggi TNI AD? (1989)*, S Parman menjadi "penerjemah *Kempeitai* di Yogyakarta (pada) 1943-1945."

Tak hanya Parman, menurut David Jenkins dalam bukunya *Soeharto di Bawah Militerisme Jepang*, banyak pemuda Indonesia dilatih menjadi *Kempeiho*. Salah satu mantan *Kempeiho*, yang belakangan jadi Mayor Jenderal Corps Polisi Militer Indonesia, Sukotjo Tjokroatmodjo mengaku muak dengan tugasnya. Ia mengatakan: "Tiba-tiba saya merasa muak terhadap apa yang dilakukan bekas *Kempeiho*. Siksaan yang mereka lakukan menjijikan."

Baca Juga: [Korban-korban Kempeitai Zaman Jepang](#)

Setelah Jepang angkat kaki, menurut Harsya Bachtiar, Parman sempat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia daerah Yogyakarta. Setelah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berdiri, Parman bergabung menjadi perwira Polisi Tentara (PT). Bulan Desember 1945, dia menjadi Kepala Staf PT di Markas Besar Polisi Militer Yogyakarta. Setelah Polisi Tentara berubah nama menjadi Corps Polisi Militer (CPM), Parman masih di jawatan itu hingga zaman revolusi selesai menyusul kesepakatan Konferensi Meja Bundar pada Desember 1949.

Ketika masih berpangkat Mayor di CPM pada awal 1950, di sekitar Bandung Jakarta terjadi pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil pimpinan Westerling. Pemberontakan yang disertai rencana penyerangan sidang para menteri kabinet di Pejambon, Jakarta, itu belakangan menyeret nama Menteri tanpa portofolio Sultan Hamid II dari Pontianak. Menurut buku *Derap 10 Nopember dalam Orde Baru* (1967) terbitan Pusat Pemberitaan Angkatan Bersenjata: "Sultan Hamid II pada tanggal 5 April 1950 di tangkap oleh Major CPM S. Parman."

Baca Juga:

[Eks Letnan KNIL Merancang Garuda Pancasila](#)

[Ketika Pengusaha Main Mata Dengan Westerling](#)

Setelah di CPM, dia ditugaskan ke Kementerian Pertahanan dan pernah dikirim ke London sebagai Atase Militer. Setelah Ahmad Yani menjadi orang nomor satu di Angkatan Darat dengan posisi sebagai Menteri/Panglima Angkatan Darat (Menpangad), Parman dijadikan Asisten I/intelijen.

Lingkarannya Jenderal Ahmad Yani memang berisikan orang-orang anti-komunis. Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah lawan politik utama mereka. Di zaman Abdul Haris Nasution menjadi Kepala Staf Angkatan Darat, menurut Ulf Sundhaussen, dalam *Politik Militer Indonesia 1945-1967* (1986), Parman jadi salah satu pendukung Nasution. Dia terlibat dalam Peristiwa 17 Oktober 1952 pula.

Meski dalam lingkaran jenderal-jenderal anti-PKI, suka tidak suka, Parman yang posisinya mirip kepala intel bagi Angkatan Darat itu, punya kakak kandung yang justru jadi anggota Politbiro PKI: Ir Sakirman. Ini adalah relasi paling aneh yang ditemui Ben Anderson muda dalam kerja lapangannya di Indonesia jelang 1965.

"Sulit membayangkan ada yang seperti ini di Barat," kesan Ben dalam memoarnya, *Hidup di Luar Tempurung* (2016).

**SISWONDO PARMAN**  
(Wonosobo 4 Agustus 1918 - Jakarta, 1 Oktober 1965)

**1945 - 1952**  
Dinas di Corps Polisi Militer. Dalam kasus Peristiwa Sultan Hamid II, Parman ikut menangkap Sultan Hamid II pada 5 April 1950 di Jakarta. Pernah ditempatkan di Kementerian Pertahanan

**1959 - 1962**  
Menjadi Atase Militer di Kedutaan Besar Indonesia di London, Inggris

**1 Juli 1962**  
Diangkat menjadi Asisten I/Intelijen Menpangad

**1 Oktober 1965**  
Diculik & terbunuh

**5 Oktober 1965**  
Diangkat menjadi Pahlawan Revolusi. Naik pangkat menjadi Letnan Jenderal Anumerta

Sumber: Dihimpun tim riset tirtoid  
Infografik: Quita

Sang kakak, yaitu Sakirman, menurut Ben, "Dulu memimpin laskar rakyat bersenjata sayap kiri di Jawa Tengah semasa revolusi." Bagi Ben, laki-laki bertubuh bulat dan pendek itu, sempat menaruh curiga padanya, ternyata sosok yang hangat dan penuh cerita. Parman, menurut Ben lagi, "mirip banget dengan kakaknya, tapi pandangannya (dalam ideologinya) berbeda jauh."

Ben tentu saja berusaha menemui Parman. Ben datang ke rumahnya untuk membuat janji bertemu. "Saya bengong mendapatinya sedang di garasi, dengan gembira bermain kereta-keretaan listrik dengan jalur relnya yang mahal seperti bocah 10 tahun," aku Ben.

Dalam pertemuan itu, Parman memberi janji akan menjemput Ben agak malam. Pemuda bule turunan Irlandia itu, yang kebetulan bekerja dan belajar di Universitas Cornell, Ithaca, New

York, Amerika, agaknya membuat nalar intel Parman bekerja. Malamnya janji ditepati Parman.

### Baca Jual: [Jejak-jejak CIA di Indonesia](#)

"Ia tiba mengendarai VW tua berkaca gelap dan mengantar saya ke tempat yang nantinya saya tahu adalah rumah persembunyian intelijen di bilangan Tanah Abang," aku Ben.

Tempat itu tampak bobrok dari luar. Ketika mulai ngobrol, Ben pun punya kesimpulan Parman mengira Ben sebagai agen CIA. "Karena ia sesumbar punya mata-mata hebat

dalam tubuh PKI sehingga dalam hitungan jam ia bisa tahu keputusan-keputusan politbiro," kenang Ben. Entah siapa mata-mata yang dimaksud, nyatanya abangnya adalah salah satu anggota politbiro PKI.

Menurut John Roosa, dalam *Dalih Pembunuhan Massal* (2008), "Parman sendiri suatu ketika mengatakan kepada seorang perwira militer Amerika Serikat pada pertengahan 1965 bahwa ia sudah menyusupi sepenuhnya tubuh PKI dan dapat mengetahui setiap keputusan yang diambil dalam sidang-sidang terpenting mereka dalam hitungan jam." Namun, PKI sendiri juga sudah merasa tersusupi partainya.

Hidup Parman berakhir dalam Peristiwa Gerakan 30 September 1965. Pasukan penculik Pasopati mengambilnya dari rumahnya di bilangan Menteng dan membawanya ke kawasan Lubang Buaya. Bersama jenderal-jenderal lain: Yani, Pandjaitan, Harjono, Suprpto dan Sutojo. Di sana ia ditembak pada Subuh 1 Oktober dinihari.

Jenazahnya baru diketemukan beberapa hari setelahnya. Jenazahnya dimakamkan tepat di hari ulang tahun TNI ke-20, 5 Oktober 1965, di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Pangkat Parman, yang semula Mayor Jenderal, juga dinaikkan satu tingkat setelah kematiannya menjadi Letnan Jenderal.

Baca juga artikel terkait [SEJARAH INDONESIA](#) atau tulisan menarik lainnya [Petrik Matanasi](#)

(tirto.id - pet/zen)